

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan era digital dalam fotografi telah memudahkan masyarakat untuk memiliki kamera digital secara luas. Di Indonesia, hampir setiap tempat dipenuhi oleh orang-orang yang mengabadikan peristiwa melalui foto, karena foto dapat bercerita. Namun, banyak dari foto-foto tersebut yang diambil tanpa pemahaman tentang jenis-jenis foto, apakah itu foto berita atau hanya dokumentasi pribadi. Salah satu jenis foto yang penting adalah foto jurnalistik. Foto jurnalistik berbeda dari jenis foto lainnya, karena merupakan bagian dari dunia jurnalistik yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan kepada publik dan tetap mematuhi kode etik jurnalistik.

Foto jurnalistik bukan sekadar aktivitas memotret biasa. Terdapat etika yang harus dijaga, pesan dan informasi yang ingin disampaikan, serta batasan yang tidak boleh dilanggar. Selain itu, ada momen penting yang harus ditangkap dalam setiap bingkai. Hal yang paling penting dari foto jurnalistik adalah kejujuran yang selalu didasarkan pada fakta. Dalam dunia jurnalistik, foto memiliki peran vital karena mampu menarik perhatian pembaca. Foto juga berfungsi sebagai pelengkap dari berita tertulis. Kombinasi antara kata-kata dan gambar membuat sebuah peristiwa lebih akurat dan nyata, seakan-akan pembaca menjadi saksi mata.

Secara umum, foto jurnalistik merujuk pada gambar-gambar yang dihasilkan melalui teknik fotografi dan dipublikasikan melalui media massa untuk menyampaikan pesan, informasi, atau narasi mengenai peristiwa yang menarik perhatian masyarakat (Gani & Kusumalestari, 2013:47). Foto cerita, sebagai salah satu bentuk foto jurnalistik, dapat menciptakan pengalaman visual yang mendalam dan memanfaatkan imajinasi pembaca, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih kuat dan berdampak.

Foto jurnalistik lebih dari sekadar gambar yang menyertai teks berita; foto-foto ini berfungsi sebagai narasi visual yang mampu menyampaikan pesan dan menggambarkan peristiwa yang sering kali kompleks dalam satu pandangan. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, foto jurnalistik juga berpotensi menyampaikan pesan moral, etika, dan nilai-nilai kemanusiaan kepada publik. Dalam konteks ini, pesan moral merujuk pada nilai-nilai etika, moral, dan kebaikan yang dapat ditemukan dalam foto-foto jurnalistik yang dipublikasikan di media daring (online).

Salah satu bentuk foto jurnalistik yang efektif dan berpengaruh adalah foto cerita. Foto cerita terdiri dari rangkaian gambar yang diatur dengan narasi khusus untuk menyampaikan pesan atau cerita yang lebih mendalam daripada hanya satu gambar tunggal. Foto jurnalistik merujuk pada gambar yang memiliki nilai berita dan menarik bagi audiens tertentu, yang kemudian disampaikan kepada publik secara singkat (Wijaya, 2011:10).

Darmawan (2009) menjelaskan bahwa di era modern ini, teknologi memainkan peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Teknologi telah memberikan berbagai manfaat dan kemudahan dalam banyak bidang, termasuk komunikasi, transportasi, dan pekerjaan. Perkembangan teknologi yang terus berlanjut berkontribusi signifikan terhadap kemajuan yang terjadi.

Media online, atau media digital, merujuk pada jenis media yang tersedia di internet. New media, yang merupakan istilah untuk media online, dianggap sebagai bentuk komunikasi yang muncul dari kemajuan teknologi internet dan penggunaan komputer (Martin, 2009). Dengan kemajuan ini, media online tidak hanya mencakup teks dan gambar, tetapi juga audio, video, dan interaktivitas yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses komunikasi. Keberagaman format ini mendukung berbagai jenis konten yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, meningkatkan keterlibatan dan aksesibilitas informasi secara global.

Menurut Romli (2018), media online, yang juga dikenal sebagai media digital, media internet, atau media inovatif, merujuk pada platform yang dapat diakses melalui situs web di internet. Media siber, sebagai salah satu bentuk dari media online ini, menggunakan internet untuk aktivitas jurnalistik dan harus mematuhi ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Pers serta Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan oleh Dewan Pers, sebagaimana diatur dalam Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS). Hal ini memastikan bahwa meskipun media siber beroperasi di ruang digital yang sangat fleksibel, mereka tetap terikat

pada regulasi dan standar etika yang sama dengan media konvensional, untuk menjaga kualitas dan kredibilitas informasi yang disampaikan kepada publik.

Menurut Suryawati (2018), media online merujuk pada penggunaan media yang memanfaatkan perangkat internet. Media digital, sebagai salah satu bentuk media massa, memiliki ciri khas yang jelas. Keunikan media online terletak pada ketergantungannya pada teknologi jaringan informasi dan perangkat komputer untuk mengakses informasi dan berita. Selain itu, untuk mengakses konten tersebut, pengguna juga perlu memiliki pengetahuan mengenai program komputer, serta kemampuan navigasi internet yang efektif. Ini memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan berbagai jenis konten secara langsung, termasuk teks, gambar, video, dan audio, yang memperkaya pengalaman informasi mereka dibandingkan dengan media konvensional.

Dalam foto jurnalistik, pesan moral merujuk pada nilai-nilai etis, normatif, dan ideologis yang dapat ditemukan baik secara eksplisit maupun implisit dalam gambar. Di era informasi digital, di mana berita dan informasi dikonsumsi secara instan, foto jurnalistik memiliki peranan penting dalam membentuk bagaimana masyarakat memandang, berpendapat, dan bersikap terhadap berbagai isu. Pesan moral yang disampaikan melalui foto jurnalistik dapat memengaruhi opini publik, memicu perbincangan, atau bahkan mendorong perubahan sosial.

Pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes sangat relevan di sini, karena semiotika adalah kajian tentang tanda, simbol, dan makna. Barthes, seorang pakar semiotika terkemuka, menyusun kerangka teori yang memungkinkan kita untuk menganalisis tanda-tanda dalam bahasa visual, termasuk

foto. Melalui pendekatan semiotika, kita bisa menguraikan struktur pesan yang ada dalam foto jurnalistik, mengenali tanda-tanda visual, simbol, dan konvensi komunikasi yang diterapkan, serta mengungkap makna yang tersirat dalam gambar tersebut.

Foto cerita (photo story) menjadi bagian dari foto jurnalistik. Foto cerita adalah satu kesatuan foto, layout dan teks. Foto cerita juga merupakan jenis fotografi yang menjelaskan cerita melalui ranah visual yang disampaikan oleh gambar atau foto (Alwi, 2004:4). Sehingga pembaca dapat memahami cerita yang terkandung dalam foto tersebut. Setiap orang memiliki sudut pandang masing-masing ketika melihat fenomena yang digambarkan dalam foto. Dalam membuat foto cerita menentukan subjek dari sebuah foto sangat sulit. Foto cerita membutuhkan kemampuan untuk berpikir lebih banyak dan mengubah cerita biasa menjadi cerita yang luar biasa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat foto cerita diantaranya, keterampilan dan kepekaan untuk bercerita, lokasi pemotretan foto, dan subjek foto. Seperti halnya sebuah cerita yang memiliki awal, isi, dan akhir, semua foto perlu disusun secara konseptual dengan rapi untuk membangun cerita. Salah satu media yang menyajikan foto cerita yaitu Lensa.Suakaonline.com.

Judul penelitian ini, "Pesan Moral dalam Foto Jurnalistik: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Foto Cerita 'Secerch Cahaya Dalam Remang Gulita' Karya Hizqil Fadl Rohman di Media Online SuakaOnline.com," dipilih dengan pertimbangan bahwa foto jurnalistik lebih dari sekadar dokumentasi visual. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan

untuk mengkaji bagaimana elemen-elemen visual dalam foto membangun narasi moral, khususnya tentang ketabahan, kesetaraan, dan harapan. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana pesan yang kompleks bisa tersampaikan melalui foto jurnalistik. Foto 'Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita' dapat menjadi contoh nyata bagaimana gambar mampu membangkitkan empati dan kesadaran publik terhadap isu-isu yang dihadapi penyandang disabilitas. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap mekanisme bagaimana foto dapat menciptakan keterlibatan emosional. Penelitian ini juga mengapresiasi karya jurnalistik yang tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga kekuatan visual dalam menyampaikan pesan moral yang mendalam. Foto karya Hizqil Fadl Rohman ini menjadi contoh bagaimana nilai kejujuran dan keindahan visual dapat berpadu untuk menginspirasi publik.

Foto cerita berjudul "Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita," yang ditulis oleh Hizqil Fadl Rohman dan diterbitkan di Media Online SuakaOnline.com pada bulan Juli tahun 2022., dipilih sebagai kasus studi karena dianggap memiliki potensi signifikan untuk menyampaikan pesan moral yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pesan moral yang terdapat dalam foto cerita tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara media online memanfaatkan foto jurnalistik untuk menyampaikan pesan moral kepada audiensnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik dalam

jurnalisme visual, serta memperluas pengetahuan tentang bagaimana media online berperan dalam membentuk moralitas dan nilai-nilai masyarakat di era digital yang terus berkembang pesat.

Dengan memahami lebih dalam tentang pesan moral dalam foto jurnalistik, kita diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kritis dalam menilai berita online dan menjadi lebih sadar akan dampaknya terhadap pandangan dan tindakan sehari-hari. Ini penting karena foto jurnalistik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi cara kita memahami dan bereaksi terhadap peristiwa di sekitar kita. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam mengeksplorasi hubungan antara media dan masyarakat modern, serta bagaimana media dapat membentuk persepsi dan perilaku publik.

Topik penelitian ini relevan dengan wilayah kajian Program Studi Jurnalistik karena fokusnya pada jurnalisme foto. Penggambaran pesan moral melalui foto jurnalistik memiliki urgensi dan relevansi tinggi karena foto mampu menyampaikan realitas sosial dengan cara yang langsung dan emosional. Di tengah deras arus informasi, foto jurnalistik berperan penting dalam menangkap momen-momen kritis yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, empati, dan keteguhan, yang sering sulit disampaikan melalui kata-kata. Relevansi ini semakin meningkat di era digital, di mana visualisasi yang kuat dapat dengan cepat menarik perhatian, membangun kesadaran, dan memicu diskusi publik terkait isu-isu sosial yang mendesak. Melalui gambar, pesan moral menjadi lebih mendalam dan menyentuh, menjadikan foto jurnalistik media yang efektif untuk menyuarakan kebenaran dan memengaruhi perubahan sosial.

Penelitian mengenai pesan moral dalam foto jurnalistik melalui analisis semiotika Roland Barthes terhadap foto cerita "Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita" yang diterbitkan di SuakaOnline.com sangat penting dalam konteks media masa kini. Media massa dan online berfungsi sebagai saluran utama bagi masyarakat untuk memahami dunia sekitar mereka, dan pesan moral dalam foto jurnalistik dapat memberikan wawasan mendalam tentang isu sosial dan etika yang sedang berkembang. Dengan mempelajari bagaimana foto-foto ini menyampaikan pesan moral, kita dapat memahami dampaknya terhadap pandangan dan perilaku masyarakat serta peran media dalam membentuk nilai-nilai sosial.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan penting dalam hal tanggung jawab jurnalistik dan etika penyampaian berita. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan moral dalam foto jurnalistik, wartawan dan fotografer dapat lebih berhati-hati dalam memilih dan menyusun gambar-gambar yang mereka gunakan untuk mendukung cerita berita. Hal ini membantu menjaga integritas dan objektivitas dalam pemberitaan, yang merupakan elemen kunci jurnalisme yang berkualitas. Selain itu, masyarakat yang semakin cerdas dalam memahami pesan moral di balik foto jurnalistik dapat menjadi konsumen berita yang lebih kritis dan sadar akan bagaimana media massa dapat memengaruhi pandangan serta tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi penting dalam memperkuat praktik jurnalisme yang bertanggung jawab dan mendorong masyarakat untuk berpikir lebih kritis terhadap pesan moral yang disampaikan oleh media.

Atas dasar uraian di atas, pada kesempatan ini penulis ingin mencoba meneliti makna religius dalam foto jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Cerita Berjudul "Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita" Karya Hizqil Fadl Rohman pada Media Online SuakaOnline.com) untuk mengetahui bagaimana pesan yang disampaikan oleh Hizqil Fadl Rohman dalam delapan rangkaian foto cerita tersebut. Adapun metode penelitian yang akan digunakan adalah metode analisis semiotika yang digagas oleh Roland Barthes, agar pesan dalam foto cerita tersebut dapat tersampaikan dengan baik melalui tahapan pemaknaan, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotatif yang terdapat pada foto cerita berjudul "Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita" karya Hizqil Fadl Rohman?
2. Bagaimana makna konotatif yang terdapat pada foto cerita berjudul "Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita" karya Hizqil Fadl Rohman?
3. Bagaimana makna mitos yang terdapat pada foto cerita berjudul "Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita" karya Hizqil Fadl Rohman?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam menjalankan penelitian ini, penulis tentunya memiliki sejumlah tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

1. Untuk mengetahui makna denotatif pada foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman.
2. Untuk mengetahui makna konotatif pada foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman.
3. Untuk mengetahui makna mitos pada foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa jurnalistik di masa mendatang sebagai sumber referensi dan pengetahuan tambahan. Manfaat dari hasil penelitian ini, baik dari perspektif akademis maupun praktis, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang interpretasi gambar melalui simbol dan tanda dengan menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Diharapkan, hasil penelitian ini akan membantu mahasiswa jurnalistik dalam melakukan studi serupa mengenai foto jurnalistik dan foto cerita, serta menjadi referensi yang berguna bagi mereka dalam upaya memahami dan menganalisis gambar secara lebih mendalam.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi media SuakaOnline.com dan menginspirasi para fotografer berita di SuakaOnline.com untuk terus menghasilkan karya foto jurnalistik yang berkualitas. Dengan demikian,

diharapkan foto-foto tersebut dapat mengungkapkan makna yang tersembunyi dan menyampaikannya kepada masyarakat luas.

1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan dan merujuk pada temuan-temuan dari studi-studi sebelumnya yang telah dijadikan sebagai referensi dan standar dalam bidang ini. Dengan memanfaatkan hasil penelitian yang relevan, diharapkan penelitian ini dapat membangun dan melengkapi pengetahuan yang telah ada. Temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dan relevansi bagi studi ini meliputi:

Pertama, terdapat penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yusuf Yanuar (2019) di UIN Syarif Hidayatullah dengan judul “Analisis Semiotika Foto Cerita Rupa Masyarakat Sumba di Beritagar.id”. Dalam penelitian ini, Yusuf Yanuar menganalisis makna foto cerita berjudul "Rupa Masyarakat Sumba" yang diterbitkan di media Beritagar.id. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes, yang mencakup tiga tahap pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian ini mengungkap bahwa interpretasi makna dalam foto cerita tersebut mencerminkan bahwa kebudayaan Sumba telah ada selama beberapa dekade dan terus berlanjut hingga saat ini. Foto pertama menggambarkan proses kematian dengan menampilkan batu kubur pada malam hari. Foto kedua menunjukkan kemajuan modern dalam masyarakat Sumba. Foto ketiga dan keempat memperlihatkan kehidupan seorang penduduk Sumba yang akrab dengan hewan peliharaannya. Foto kelima menyoroti pentingnya sirih pinang sebagai

simbol kehormatan bagi tamu baru. Secara keseluruhan, mitos yang terungkap dari kelima gambar tersebut adalah keyakinan masyarakat Sumba akan adanya kehidupan setelah mati, yang mengharuskan upacara kematian dilakukan dengan penuh keseriusan.

Kedua, Penelitian skripsi oleh Muhammad Fikri (2020) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Analisis Semiotika Foto PERSIB VS. PERSIJA Liga 1 2017: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Foto di Kanal Galeri Media Online Simamaung.com” mengevaluasi gambar pertandingan antara Persib dan Persija dalam kompetisi Liga 1 tahun 2017 yang dipublikasikan di galeri media online Simamaung.com. Penelitian ini dilatarbelakangi ketertarikan Fikri dalam bidang seni fotografi, olahraga sepak bola, dan tim Persib Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam gambar tersebut dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Metode ini mencakup tiga tahap pemahaman, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Riset menunjukkan bahwa foto jurnalistik yang menampilkan pertandingan Persib vs. tim lawan menyampaikan makna yang jelas dan objektif. Galeri media online Simamaung.com memberikan perspektif unik pada pertandingan Liga 1 2017 antara Persib dan Persija, menampilkan berbagai peristiwa menarik dan perdebatan yang terjadi selama pertandingan. Konotasi dari foto tersebut mencerminkan sikap tidak menyerah dan ketidaksukaan terhadap kekalahan yang ditunjukkan oleh kedua tim. Sedangkan dari segi mitos, foto tersebut

menggambarkan asumsi umum tentang pertandingan Persib vs. Persija yang sering kali panas dan penuh emosi.

Ketiga, Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Miftahudin Mulfi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022, dengan judul "Analisis Semiotika Makna Harapan Anak dalam Keluarga pada Foto Cerita Terbaik Permata Photojournalist Grant 2020", memfokuskan pada penafsiran foto cerita yang diciptakan oleh Thoudy Badai Rifanbillah dalam bukunya yang berjudul "Senandika Badai". Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, yang melibatkan tiga tahap pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa makna utama dari foto cerita "Senandika Badai" berusaha menggambarkan sosok ayah sebagai kepala keluarga yang mendampingi perkembangan anak, sebagaimana biasanya dalam keluarga. Secara konotatif, gambar-gambar tersebut menunjukkan keinginan si fotografer, sebagai anak, untuk merasakan pengalaman digendong di bahu seorang ayah, merasakan sentuhan kasih sayang seperti pelukan dan ciuman, serta keakraban saat makan bersama di meja makan. Namun, dari tujuh foto lainnya dalam koleksi "Senandika Badai", yang keseluruhannya berjumlah dua belas foto, tidak ditemukan makna mitos yang dapat diartikan.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Sandi Justitia Putra pada Jurnal STMIK Bumigora Mataram (2017) berjudul "Representasi Wanita Indonesia pada Foto Jurnalistik: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Foto Pengukuhan Paskibraka di Media Online Tempo.co." Penelitian ini membahas bagaimana

perempuan Indonesia digambarkan dalam foto jurnalistik mengenai Pengukuhan Paskibraka yang dipublikasikan di situs berita Tempo.co, menggunakan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk menginterpretasikan maknanya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa makna literal dari foto tersebut adalah seorang anggota Paskibraka yang sedang "menyentuh" bendera Republik Indonesia. Secara figuratif, ini dapat diartikan sebagai bentuk kesetiaan terhadap negara Indonesia melalui penghormatan terhadap bendera. Mitos yang terkandung dalam foto ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia memiliki keyakinan kuat terhadap upacara bendera, di mana bendera merah putih dianggap sebagai simbol yang harus dihormati, bahkan dengan "mempersembahkan ciuman". Upacara ini bertujuan untuk mengingatkan bangsa Indonesia tentang pentingnya menghormati dan berjuang untuk negara.

Kelima, Penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado oleh Velinda Sopotan, Jeffry W. Londa, dan Anita Runtuwene (2021) berjudul "Analisis Semiotika Fotografi Human Interest pada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fispol Unsrat di Jurusan Ilmu Komunikasi" mengkaji fotografi human interest menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna denotasi dan konotasi dalam fotografi tersebut secara lebih mendalam. Peneliti menganalisis makna denotatif dari enam gambar yang menarik perhatian, yang dihasilkan oleh mahasiswa Fispol Unsrat, dan menggambarkan bagaimana fotografer menyampaikan informasi tentang realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Perbedaan antara lima penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada subjek dan metode yang diteliti. Penelitian-penelitian sebelumnya fokus pada objek seperti foto jurnalisisme dan foto narasi yang diambil menggunakan berbagai jenis media. Sebaliknya, penelitian ini akan mengkaji foto cerita yang dipublikasikan di situs Suakaonline.com, dengan fokus pada pandangan hidup yang menentang stigma negatif dalam masyarakat.



Tabel 1.1 Tabel Kajian Penelitian yang Relevan

Nama dan Judul Penelitian					
1	Yusuf Yanuar (2019) Skripsi <i>Analisis Semiotika Foto Cerita Rupa Masyarakat Sumba Di Beritagar.Id</i>	Muhammad Fikri (2020) Skripsi <i>Analisis semiotika foto PERSIB VS. PERSIJA liga 1 2017: Analisis semiotika Roland Barthes pada foto di kanal galeri media online simamaung.com</i>	Miftahudin Mulfi (2022) Skripsi <i>Analisis semiotika makna harapan anak dalam keluarga pada foto cerita terbaik Permata Photojournalist Grant 2020</i>	Sandi Justitia Putra (2017) Skripsi <i>Representasi Wanita Indonesia Pada Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Foto Jurnalistik Penguahan Paskibraka dalam Media Online Tempo.co)</i>	Velinda Sopotan, Jeffry W. Londa, dan Anita Runtuwene/ (2021) Jurnal Ilmiah <i>Analisis Semiotika Fotografi Human Interest Pada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fispol Unsrat Di Jurusan Ilmu Komunikasi</i>

Teori dan Metodologi Penelitian					
2	Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah analisis semiotika milik Roland Barthes dengan melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.	Metode yang digunakan yaitu Analisis Semiotika konsep Roland Barthes dengan melalui tiga tahapan pemikiran yaitu denotasi, konotasi, dan mitos	Metode yang digunakan yaitu Analisis Semiotika konsep Roland Barthes dengan melalui tiga tahapan pemikiran yaitu denotasi, konotasi, dan mitos	Metode yang digunakan yaitu Analisis Semiotika konsep Roland Barthes dengan melalui tiga tahapan pemikiran yaitu denotasi, konotasi, dan Mitos	Metode yang digunakan yaitu metode analisis semiotika Roland Barthes dengan melalui dua tahapan pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi.

Hasil Penelitian					
3	<p>Penelitian ini menjelaskan bahwa makna denotasi dalam foto cerita tersebut menunjukkan bahwa budaya Sumba telah ada selama beberapa dekade dan berlanjut hingga hari ini.</p>	<p>Hasil penelitian menjelaskan bahwa makna denotasi yang terkandung dalam foto jurnalistik foto Persib Vs. Persija Liga 1 2017 yang ada pada galeri media online simamaung.com memberikan warna lain dalam suatu pertandingan sepak bola sehingga menimbulkan banyak drama dan kontroversi dalam pertandingan tersebut.</p>	<p>Penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna denotasi dari foto cerita Senandika Badai berusaha menggambarkan kehadiran sosok ayah sebagai kepala keluarga, yang mengiringi tumbuh kembang anak, seperti halnya keluarga pada umumnya.</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna denotatif nya didefinisikan bahwa seorang anggota paskibraka sedang “mencium” bendera Republik Indonesia, lalu makna konotasi nya bisa diartikan sebagai bentuk kesetiaan seorang warga negara Indonesia yang tunduk pada bendera Indonesia.</p>	<p>Dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan tentang makna denotasi dari enam foto human interest yang dibuat oleh mahasiswa Fispol Unsrat menguraikan upaya fotografer untuk menyampaikan informasi tentang realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Gambar Gambar yang disajikan juga merupakan bagian dari foto jurnalistik.</p>

Persamaan					
4	<p>Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menganalisis foto cerita yang termasuk dalam bagian foto jurnalistik menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes dengan melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.</p>	<p>Persamaannya penelitian ini sama-sama menganalisis foto jurnalistik menggunakan metode analisis semiotika konsep Roland Barthes.</p>	<p>Persamaannya penelitian ini sama-sama menganalisis foto cerita menggunakan metode analisis semiotika konsep Roland Barthes dan foto cerita yang ditampilkan pada program Permata Photojournalist Grant.</p>	<p>Persamaannya dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos untuk menganalisis foto jurnalistik nya.</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menganalisis foto jurnalistik dengan metode yang digunakan analisis semiotika milik Roland Barthes.</p>

Perbedaan					
5	<p>Perbedaannya Yusuf Yanuar menganalisis foto cerita berjudul Rupa Masyarakat Sumba karya Wisnu Agung yang dimuat pada media online beritagar.id, sedangkan penulis akan menganalisis foto cerita berjudul secercah cahaya dalam remang gulita karya Hizqil Fadl Rohman yang dimuat pada media online Suakaonline.com.</p>	<p>Perbedaannya pada objek penelitian, Muhammad Fikri menganalisis foto jurnalistik jenis sport photo yang terdapat pada media online simamaung.com sedangkan penulis akan menganalisis foto cerita yang termasuk kedalam bagian dari foto jurnalistik berjudul secercah cahaya dalam remang gulita karya Hizqil Fadl Rohman.</p>	<p>Perbedaannya Miftahudin Mulfi dalam penelitiannya menganalisis sebuah foto cerita Senandika Badai yang berdasarkan pengalaman fotografernya yaitu Thoudy Badai Rifan Billah, sedangkan foto yang akan penulis analisis bukan berdasarkan pengalaman pribadi fotografer, melainkan pengalaman atau cerita orang lain yang dipresentasikan melalui foto cerita secercah cahaya dalam remang gulita karya Hizqil Fadl Rohman</p>	<p>Perbedaannya terletak pada foto yang dianalisis, Sandi Justitia ingin menginterpretasikan Wanita Indonesia pada foto jurnalistik Pengukuhan Paskibraka pada berita online di Tempo.co, sedangkan objek foto yang akan penulis analisis yaitu sebuah foto cerita berjudul secercah cahaya dalam remang gulita karya Hizqil Fadl Rohman</p>	<p>Perbedaannya Velinda Soputan dkk menganalisis menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes hanya dengan dua tahapan pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi, juga objek yang ditelitinya yaitu fotografi human interest pada pameran karya mahasiswa Fispol Unsrat</p>

1.6 Landasan Pemikiran

Penelitian ini berlandaskan pada teori semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda (sign) (Sobur, 2003:15). Roland Barthes, seorang pemikir strukturalis yang mengadopsi model linguistik dan semiotika dari Ferdinand de Saussure, dikenal karena kontribusinya dalam pengembangan semiotika, yang ia sebut semiologi. Barthes menekankan pentingnya peran penerima tanda dalam menentukan pemahaman pesan yang disampaikan melalui tanda atau simbol. Dalam konteks ini, saat seseorang melihat gambar atau foto, terdapat tiga tahapan pemaknaan yang muncul: denotasi, yang merujuk pada makna harfiah atau literal; konotasi, yang melibatkan makna tambahan dan nuansa yang timbul dari asosiasi dan pengalaman subjektif; serta mitos, yang mencerminkan konstruksi budaya dan sosial yang memberikan makna lebih dalam pada tanda tersebut.

1.6.1 Landasan Teoritis

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tanda serta segala aspek yang berkaitan dengan tanda, termasuk sistem tanda dan proses penggunaannya. Peirce menganggap semiotika sebagai studi tentang bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam komunikasi dan bagaimana makna dikonstruksi melalui interaksi tanda. Dengan demikian, semiotika adalah ilmu yang tidak hanya mempelajari sistem tanda, tetapi juga konvensi dalam komunikasi dan makna yang dihasilkan dari penggunaan tanda tersebut (Zoest, 1987:1). Ini mencakup analisis bagaimana tanda-tanda mewakili ide, objek, atau konsep dalam berbagai konteks komunikasi dan budaya.

Semiotika, sebagai ilmu yang mempelajari simbol dan tanda, sangat relevan dalam menganalisis foto, termasuk foto jurnalistik. Foto jurnalistik, yang menggabungkan teks dan gambar dalam satu format visual, berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan informasi dan narasi secara efektif. Melalui pendekatan semiotik, kita dapat memahami bagaimana elemen visual dalam foto, seperti komposisi, warna, dan simbol, berkontribusi pada pembuatan makna dan penyampaian pesan. Dengan demikian, foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai alat pemberitaan tetapi juga sebagai produk jurnalistik yang mengandung nilai berita yang signifikan dan memerlukan analisis mendalam untuk mengungkap pesan-pesan yang tersembunyi di balik gambar tersebut.

Keterkaitan teori semiotika dengan judul penelitian ini terletak pada relevansinya dengan fokus penelitian penulis. Teori semiotika penting karena menekankan pada makna pesan dan cara penyampaiannya melalui tanda-tanda. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis makna foto cerita berjudul “Secercah Cahaya dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman. Karya tersebut terdiri dari delapan foto cerita yang dilengkapi teks, memungkinkan pembaca untuk memahami ceritanya. Setiap foto menampilkan berbagai gesture, simbol, komposisi, serta menggunakan warna hitam-putih, menjadikannya objek analisis yang menarik. Teori semiotika Roland Barthes, dengan tahapan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos, akan digunakan untuk menganalisis foto cerita ini.

Dalam konteks semiotika, foto cerita akan dianalisis secara mendalam menggunakan teori Roland Barthes untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Barthes berpendapat bahwa semiotika adalah kajian yang berusaha memahami

bagaimana manusia memaknai berbagai hal melalui sistem tanda. Menurut Barthes, memaknai (*to signify*) berarti bahwa objek-objek dalam foto tidak hanya menyampaikan informasi secara literal, tetapi juga berfungsi untuk mengartikulasikan struktur sistem tanda yang lebih kompleks. Dengan menganalisis tanda-tanda dalam foto cerita, kita dapat menggali bagaimana elemen visual berinteraksi untuk menciptakan makna dan bagaimana pesan-pesan tersebut dikomunikasikan kepada audiens melalui lapisan-lapisan makna yang beragam (Sobur, 2006:48).

Secara sistematis, Roland Barthes menganalisis makna tanda melalui dua tahap signifikasi:

1. Denotasi: Merupakan tatanan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (yang ditandai) dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yang dapat diartikan sebagai makna paling nyata dari tanda. Makna denotatif mencakup hal-hal yang ditunjuk secara langsung dan umum.
2. Konotasi: Merupakan tahap signifikansi kedua yang berkaitan dengan bentuk. Ini digunakan untuk menjelaskan salah satu cara kerja tanda dalam tatanan penandaan kedua. Menurut Fiske, dalam konteks fotografi, denotasi adalah reproduksi mekanis dari objek yang ditangkap oleh kamera. Sebaliknya, konotasi mencakup aspek manusiawi dalam proses ini, seperti seleksi elemen yang masuk dalam bingkai (frame), fokus, sudut pandang kamera, dan sebagainya (Fiske, 2007:10).

Dengan menggunakan model Roland Barthes, analisis foto dilakukan melalui dua tatanan utama, yaitu denotasi dan konotasi. Tatanan denotasi berfungsi untuk mengidentifikasi makna literal atau harfiah dari elemen-elemen dalam foto, berusaha menetralkan pesan simbolik yang mungkin ada. Sementara itu, tatanan konotasi melibatkan makna tambahan yang muncul dari konteks budaya, sosial, dan pribadi yang memengaruhi interpretasi gambar. Tatanan konotasi berfokus pada bagaimana simbol dalam foto membangkitkan asosiasi, nilai, dan pemahaman yang lebih dalam, berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman individu. Dengan menggabungkan kedua tatanan ini, analisis semiotik dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang membentuk keseluruhan pesan visual dalam foto (Barthes, dalam Sobur, 2006).

Tidak hanya berhenti pada denotasi dan konotasi, Roland Barthes juga memperkenalkan tataran ketiga dalam analisis semiotikanya, yaitu mitos. Mitos, menurut Barthes, adalah cara berpikir dalam suatu ekosistem budaya yang membentuk pemahaman terhadap suatu konsep atau objek. Dalam konteks ini, mitos mencerminkan bagaimana kebudayaan membangun dan mengartikan simbol-simbol untuk menciptakan narasi yang lebih luas dan terintegrasi. Kebudayaan, yang bersifat dinamis dan tidak universal, memandang mitos sebagai elemen yang dapat berubah atau beradaptasi dengan cepat untuk mencerminkan nilai-nilai dan pandangan masyarakat. Oleh karena itu, mitos berperan sebagai bagian esensial dalam membentuk identitas budaya dan mempengaruhi cara individu memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (Fiske, 1990:121).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna religius yang terkandung dalam 8 rangkaian foto cerita berjudul “Secerch Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman. Penulis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan dua tahap signifikansi makna. Pertama, tahap denotasi, di mana peneliti mendeskripsikan tanda-tanda yang terlihat pada rangkaian foto cerita tersebut. Kedua, tahap konotasi, di mana peneliti mendeskripsikan dan mengungkap tanda-tanda tersembunyi di balik rangkaian foto cerita. Melalui tahap konotasi ini, peneliti juga menganalisis sisi mitos untuk mengungkap makna religius yang ada pada foto cerita berjudul "Secerch Cahaya Dalam Remang Gulita."

1.6.2 Landasan Konseptual

Kerangka konseptual berfungsi untuk menguraikan berbagai ide pokok atau gagasan utama yang mendasari kajian atau penelitian ini.

i. Pesan Moral

Menurut Harold Lasswell, pesan adalah segala sesuatu yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan mencakup simbol-simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber tersebut. Dengan demikian, pesan merujuk pada keseluruhan isi yang disampaikan oleh komunikator, yang bisa berupa kata-kata, gambar, atau tanda-tanda lain yang dimaksudkan untuk menginformasikan, mempengaruhi, atau menghibur audiens.

Adapun, moral adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui cerita atau karya lainnya. Pesan ini biasanya berkaitan dengan

prinsip-prinsip etika yang mengandung nilai-nilai kemoralan, yang dapat dijadikan inspirasi atau teladan bagi pembaca. Moral seringkali berfungsi untuk menggugah kesadaran pembaca mengenai perilaku yang baik atau buruk, serta memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya seseorang bertindak dalam situasi tertentu.

Sehingga, pesan moral mengandung ajaran dan nasihat tentang cara hidup dan bertindak yang benar, dengan tujuan membentuk seseorang menjadi pribadi yang baik. Ajaran ini sering kali disampaikan oleh pihak-pihak berwenang, seperti orang tua, guru, pemuka masyarakat, dan orang bijak. Sumber pesan moral bisa berasal dari berbagai tradisi, adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu, yang semuanya memberikan pedoman tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianggap penting dalam kehidupan.

ii. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi dengan tujuan menyampaikan pesan, informasi, cerita, atau peristiwa yang relevan dan menarik bagi publik. Unsur penting dalam foto jurnalistik adalah nilai berita, yang meliputi beberapa aspek, salah satunya adalah aktualitas (*timeliness*). Aktualitas mengacu pada relevansi berita dengan waktu dan daya tariknya bagi pembaca (Gani dan Kusumalestari, 2013: 52).

Dengan demikian, nilai aktualitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam foto jurnalistik. Selain itu, foto jurnalistik harus berkaitan dengan berita utama hari itu atau menyentuh aspek human interest yang relevan dengan masyarakat. Salah satu konsep penting dalam fotografi jurnalistik adalah foto esai, atau yang sering disebut sebagai *photo story* (foto cerita), yang menggabungkan

serangkaian gambar untuk menyampaikan narasi yang lebih mendalam dan komprehensif.

iii. Foto Cerita

Foto cerita adalah bentuk foto jurnalistik yang terdiri dari serangkaian gambar dengan tema yang konsisten, disusun secara sistematis untuk menggambarkan atau menginformasikan perkembangan, pencapaian, emosi, dan konsep terkait suatu kejadian atau peristiwa (Alwi dalam Gani dan Kusumalestari, 2013:114). Foto cerita tidak hanya menampilkan gambar-gambar terpisah, tetapi juga menyusun foto-foto tersebut dalam urutan yang logis untuk menciptakan narasi visual yang koheren. Tujuannya adalah agar pembaca atau penonton dapat mengikuti alur cerita dan memahami konteks yang lebih dalam dari setiap gambar yang disajikan.

Dengan menggunakan pendekatan ini, foto cerita mampu menyampaikan pesan yang mendalam dan menggugah perasaan mengenai topik yang diangkat. Penyusunan foto yang terstruktur dengan baik memungkinkan setiap gambar untuk saling melengkapi dan memberikan perspektif yang lebih lengkap tentang peristiwa yang digambarkan (Gani dan Kusumalestari, 2013:114). Sebagai hasilnya, foto cerita menjadi alat yang efektif dalam komunikasi visual, memberikan pengalaman yang lebih kaya dan signifikan bagi audiens.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa sebuah cerita dapat disampaikan melalui gambar atau serangkaian gambar yang disusun sedemikian rupa sehingga pembaca dapat memahami narasi yang terkandung di dalamnya. Namun, penting

untuk diingat bahwa setiap individu dapat memiliki perspektif yang berbeda saat menginterpretasikan fenomena yang digambarkan dalam visual dan foto.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pers Mahasiswa Suaka Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya di divisi Online. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang mencakup observasi langsung serta analisis terhadap dokumen-dokumen terkait.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

i. Paradigma Penelitian

Penelitian ini mengadopsi paradigma kritis untuk mengeksplorasi dominasi dan marginalisasi kelompok tertentu dalam proses komunikasi masyarakat. Paradigma ini berfokus pada bagaimana struktur ekonomi dan politik mempengaruhi penyebaran serta aktivitas komunikasi massa. Asumsi dasar paradigma kritis adalah bahwa kekuatan tersembunyi dalam masyarakat memiliki pengaruh besar dalam mengontrol proses komunikasi. Dengan demikian, paradigma kritis berusaha mengungkap 'realitas' yang ada di balik kontrol komunikasi masyarakat, memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika kekuasaan dan pengaruh dalam komunikasi.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, yang berakar dari teori kritis dan dipengaruhi oleh pemikiran Marxisme dalam filosofi pengetahuannya. Teori kritis, sebagai cabang ilmu sosial, didasarkan pada ide-ide Karl Marx dan Friedrich Engels, yang menekankan analisis terhadap struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan

dalam masyarakat (Denzin, 2000: 279-280). Paradigma ini mengadopsi perspektif realisme historis, yang berpendapat bahwa realitas harus dipahami sebagai sesuatu yang bersifat dinamis dan terus-menerus dibentuk oleh berbagai faktor sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis, dan gender.

Dalam konteks ini, realitas sering kali dianggap sebagai sesuatu yang 'nyata' dan tidak berubah, padahal sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang diakui sebagai alami dan tetap (Pambayun, 2013:24-25). Paradigma kritis menyoroti bagaimana struktur-struktur ini berfungsi untuk mempertahankan kekuasaan dan dominasi tertentu, serta mengajak kita untuk mempertanyakan dan mengevaluasi konstruksi sosial tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengkritisi struktur-struktur yang membentuk persepsi dan praktik sosial yang dianggap stabil dan tidak berubah.

ii. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses yang terjadi, serta untuk mengeksplorasi konteks, kompleksitas, dan keragaman dari perspektif individu atau kelompok. Selain itu, pendekatan kualitatif bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metode dan pendekatan sesuai dengan dinamika dan kebutuhan situasi penelitian.

Namun, pendekatan kualitatif sering melibatkan teknik-teknik seperti seleksi, pengkodean, identifikasi tema, dan triangulasi dalam proses analisis. Teknik-teknik ini digunakan untuk memvalidasi dan menguji interpretasi data,

sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis penelitian ini memilih pendekatan kualitatif untuk memungkinkan eksplorasi data yang lebih mendalam dan menyeluruh. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang fenomena yang diteliti.

1.7.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis semiotika untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam data visual. Metodologi ini melibatkan mekanisme sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data, dengan fokus pada tanda dan simbol yang muncul dalam konteks penelitian. Pemilihan pendekatan semiotika dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan mengenai hubungan antara objek yang diteliti, rumusan masalah, dan teori yang diterapkan. Korelasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan tetap objektif dan akurat, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan konteks yang terkandung dalam data visual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan melalui tanda dan simbol, serta bagaimana pesan tersebut berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya.

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

i. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yang memberikan informasi deskriptif mengenai orang dan perilaku dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Data kualitatif ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan nuansa yang tidak dapat dicapai melalui pengukuran kuantitatif (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2005:3). Berbeda dengan data kuantitatif yang sering terfokus pada variabel tertentu, data kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati dan memahami fenomena dalam konteks keseluruhan, tanpa membatasi diri pada variabel atau hipotesis tertentu.

Dalam penelitian ini, data kualitatif diperoleh melalui analisis dokumen yang disajikan dalam bentuk tulisan atau transkrip. Khususnya, data yang dianalisis adalah dokumen berupa rangkaian foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman, yang dipublikasikan di Media Online Suakaonline.com. Analisis ini bertujuan untuk menggali makna dan pesan yang terkandung dalam foto cerita tersebut, serta bagaimana pesan tersebut disampaikan melalui elemen visual dan naratif yang ada dalam karya tersebut.

ii. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama, yaitu foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman, yang dipublikasikan di situs Media Online Suakaonline.com.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup data tambahan yang mendukung dan melengkapi data primer. Data sekunder ini diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan objek penelitian, termasuk buku, jurnal, hasil penelitian skripsi, dan sumber lainnya yang berkaitan.

1.7.5 Informan atau Unit Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisis yang menjadi fokus utama adalah delapan rangkaian foto cerita yang dihasilkan melalui fotografi jurnalistik, yang disajikan dalam karya berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” oleh Hizqil Fadl Rohman di Media Online Suakaonline.com.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

i. Teknik Observasi

Karl Weick (dalam Rakhmat, 2017: 144) mendefinisikan observasi sebagai proses yang melibatkan "pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean perilaku serta konteks yang terkait dengan organisme, sesuai dengan tujuan empiris." Observasi ini mencakup berbagai langkah yang terstruktur untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan cara ini, observasi tidak hanya mencatat kejadian, tetapi juga menginterpretasikan dan mengkodekan informasi untuk analisis lebih lanjut.

Peran observasi dalam penelitian sangat penting karena membantu menjelaskan, mengungkap, dan mendetailkan fenomena yang terjadi dalam konteks yang nyata. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap dinamika dan kompleksitas situasi atau perilaku yang mungkin tidak terlihat dalam data

kuantitatif. Observasi memungkinkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual, yang penting untuk menghasilkan temuan yang akurat dan bermanfaat.

Metode observasi dapat diklasifikasikan berdasarkan keterlibatan peneliti dalam situasi yang diamati. Dua kategori utama adalah observasi partisipan (*participant observation*) dan observasi non-partisipan (*nonparticipant observation*). Observasi partisipan melibatkan peneliti yang aktif berinteraksi dengan objek penelitian dan sering terlibat langsung dalam aktivitas tersebut, sementara observasi non-partisipan melibatkan peneliti yang tetap berada di luar interaksi langsung dengan objek penelitian, hanya mengamati tanpa campur tangan.

Dalam penelitian ini, teknik yang akan digunakan adalah observasi partisipan. Metode ini dipilih karena peneliti akan terlibat langsung dalam situasi yang diamati dan mencatat hasil dari wawancara serta pengamatan. Dengan menggunakan observasi partisipan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan dinamika yang sedang diteliti.

ii. Dokumentasi

Peneliti akan mengumpulkan foto-foto dari cerita jurnalistik berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita,” yang merupakan karya Hizqil Fadl Rohman dan dipublikasikan di Media Online Suakaonline.com. Kumpulan foto ini akan dianalisis untuk memahami pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam visual tersebut, serta untuk mengeksplorasi bagaimana foto-foto tersebut berfungsi dalam menyampaikan cerita dan informasi kepada audiens. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual yang mendukung narasi dan

memperdalam pemahaman mengenai teknik jurnalistik yang digunakan dalam foto cerita tersebut.

1.7.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

a. Ketekunan Pengamatan

Melakukan ketekunan dalam pengamatan akan memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam semua aspek dari foto jurnalistik, khususnya foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman. Proses ini akan melibatkan pengumpulan dan analisis data yang relevan, memberikan dukungan yang kuat terhadap penjelasan pokok permasalahan penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan sesuai dengan topik penelitian.

b. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi merujuk pada penggunaan sumber-sumber yang memadai dan relevan dalam penelitian untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh adalah valid dan komprehensif. Dalam konteks penelitian ini, kecukupan referensi mencakup beberapa aspek penting, seperti variasi sumber, kualitas sumber, relevansi, jumlah referensi, konteks dan keterkaitan.

c. Keabsahan data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai buku dan sumber yang relevan. Menambah jumlah referensi yang digunakan dalam penelitian akan memungkinkan pengujian dan koreksi hasil yang telah diperoleh. Dengan merujuk pada berbagai literatur, peneliti dapat memperkuat pemahaman dan penjelasan mengenai masalah yang diteliti. Referensi yang memadai akan mendukung validitas temuan dan memberikan konteks yang lebih luas dalam analisis penelitian.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Penelitian terhadap 8 rangkaian foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman ini menggunakan Teknik analisis data semiotika menggunakan konsep Roland Barthes dengan melalui tahapan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut;

1. Melakukan pengamatan terhadap foto-foto cerita jurnalistik berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman dalam Media Online Suakaonline.com.
2. Reduksi data yaitu bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan memisahkan serta membuang data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dan tidak diperlukan.

3. Interpretasi data yaitu memaparkan fenomena yang ada pada foto cerita, sehingga penulis dapat menarik kesimpulan mengenai makna foto-foto cerita jurnalistik berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman dalam Media Online Suakaonline.com.

1.8 Jadwal Penelitian

Peneliti berencana untuk melaksanakan penelitian ini mulai pada bulan Desember 2023.

Tabel 1.2 Tabel Jadwal Rencana Penelitian

Kegiatan	Waktu Kegiatan				
	Oktober 2023	November 2023	Desember 2023	Februari 2023	
Ujian Proposal	✓				
Koordinasi dengan pihak photographer		✓			
Mempersiapkan wawancara dengan pihak Photografer		✓			
Wawancara, Observasi dan Mengumpulkan dokumen			✓		
Penyusunan Skripsi			✓	✓	
Sidang Skripsi				✓	